



## Konflik Batin dan Kebahagiaan Tokoh Malla dalam Cerita Pendek “Kebahagiaan yang Membunuh” Karya Atta Verin Kajian Psikologis

Badriah<sup>1\*</sup>, Nori Anggraini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email: [bdrh1009@gmail.com](mailto:bdrh1009@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [nory\\_agq@yahoo.com](mailto:nory_agq@yahoo.com) <sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [bdrh1009@gmail.com](mailto:bdrh1009@gmail.com)

**Abstract:** Literature is not only a source of entertainment, but also a tool for contemplating human life that is full of internal conflicts and psychological issues. Short stories as a type of literature often present the realities of life in a concise yet meaningful way, making them interesting to analyze with a variety of scientific methods. This research focuses on the short story "Happiness That Kills" by applying two main approaches, namely the analysis of intrinsic elements and literary psychology. This story depicts a happy state that appears from the outside, but actually hides the emotional burden experienced by the main character, Malla. The method applied in this study is qualitative descriptive with literature study techniques, which is oriented towards the introduction of themes, plots, characters, settings, and mandates, as well as exploring the psychological dynamics of characters using Freud's psychoanalytic theory. The results of the study show that the internal conflicts in this story arise from the battle between the id, ego, and superego, especially when Malla struggles to maintain harmony in her family at the expense of herself. Overall, this short story shows that forced happiness can lead to suffering. By combining structural and psychological analysis, this study reveals the deep meaning related to social pressures, inner struggles, and humanitarian messages that the author seeks to convey. It is hoped that the results of this research can contribute to the study of literature, especially in understanding the relationship between story structure and the psychological condition of characters in contemporary literary works.

**Keywords:** False Happiness; Freud's Psychoanalysis; Inner Conflict; Intrinsic Elements; Literary Psychology.

**Abstrak:** Sastra bukan hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga alat untuk merenungkan kehidupan manusia yang penuh dengan konflik internal dan isu-isu psikologis. Cerita pendek sebagai salah satu jenis sastra sering menghadirkan kenyataan hidup dengan cara yang ringkas namun penuh makna, menjadikannya menarik untuk dianalisis dengan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini berfokus pada cerita pendek “Kebahagiaan yang Membunuh” dengan menerapkan dua pendekatan utama, yaitu analisis elemen intrinsik dan psikologi sastra. Cerita ini menggambarkan keadaan bahagia yang nampak dari luar, tetapi sebenarnya menyembunyikan beban emosional yang dialami oleh tokoh utama, Malla. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka, yang berorientasi pada pengenalan tema, alur, karakter, latar, dan amanat, serta mengeksplorasi dinamika psikologis tokoh dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik internal dalam cerita ini timbul dari pertempuran antara id, ego, dan superego, terutama ketika Malla berjuang untuk mempertahankan keharmonisan di keluarganya dengan mengorbankan dirinya. Secara keseluruhan, cerita pendek ini menunjukkan bahwa kebahagiaan yang dipaksakan bisa menyebabkan penderitaan. Dengan menggabungkan analisis struktural dan psikologis, penelitian ini mengungkapkan makna yang dalam terkait dengan tekanan sosial, perjuangan batin, dan pesan kemanusiaan yang ingin disampaikan oleh penulis. Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi kajian sastra, khususnya dalam memahami keterkaitan antara struktur cerita dan kondisi psikologis tokoh dalam karya sastra kontemporer.

**Kata Kunci:** Kebahagiaan Palsu; Konflik Batin; Psikoanalisis Freud; Psikologi Sastra; Unsur Intrinsik.

### 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil olahan dari pemikiran serta perasaan seorang penulis yang muncul dari kondisi sosial dan budaya di sekelilingnya. Oleh karena itu, banyak karya sastra yang menggambarkan interaksi manusia dengan dirinya sendiri, orang lain, serta lingkungan tempat ia tinggal. Melalui penggunaan bahasa yang kreatif dan emosional, sastra menjadi sarana bagi penulis untuk menyampaikan sensitivitas estetis, kegelisahan batin, dan pandangannya tentang kehidupan (Setiaji, 2019). Cerita pendek adalah salah satu kategori

karya sastra yang menyampaikan narasi atau kisah tentang manusia beserta berbagai aspeknya melalui tulisan yang singkat dan padat. Atau pengertian lain dari cerita pendek adalah sebuah tulisan fiktif yang mengisahkan tentang kehidupan individu atau situasi tertentu yang diceritakan secara singkat dan terfokus pada satu karakter saja (Sihotang et al., 2024).

Cerita pendek *“Kebahagiaan yang Membunuh”* adalah contoh karya yang menawarkan gambaran kehidupan dari perspektif yang lebih mendalam. Judulnya sendiri sudah menunjukkan bahwa kebahagiaan, yang umumnya dianggap positif, dapat juga menjadi hal yang menekan atau bahkan menyakitkan. Kisah ini menunjukkan bahwa tidak semua kebahagiaan membawa ketenangan; terkadang seseorang harus terlihat bahagia demi memenuhi ekspektasi orang lain, sementara di dalam dirinya sedang terjadi konflik yang mendalam.

Dari sini, kita dapat melihat bahwa cerpen ini sangat relevan dengan realitas sehari-hari, terutama mengenai bagaimana manusia sering terperangkap dalam tuntutan sosial. Hal ini yang mengundang pembaca untuk merenungi makna kebahagiaan melalui pengalaman karakter dalam cerita. Psikologi sastra merupakan cabang kajian yang memadukan prinsip-prinsip psikologi dengan analisis karya sastra. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap berbagai aspek kejiwaan yang tercermin dalam cerita, baik melalui tokoh, alur, maupun konflik yang dibangun pengarang.

Melalui psikologi sastra, pembaca dapat memahami bagaimana kondisi mental, motivasi, dan perilaku tokoh dibentuk, serta bagaimana unsur-unsur psikologis tersebut berkontribusi pada makna keseluruhan karya (Pomolango & Baghtayan, 2024). Cerpen merupakan karangan singkat yang ditulis oleh penulis untuk mengungkapkan hasil pemikiran dan pengalaman yang dialami oleh penulis (Rakasiwi et al., 2021). Cerpen seperti *“Kebahagiaan yang Membunuh”*, pendekatan ini memfasilitasi pengungkapan tekanan emosional yang dialami oleh karakter, alasan di balik perilakunya, serta bagaimana konflik internal menjadi penggerak cerita. Melalui analisis psikologi, kita dapat menemukan motif tersembunyi, perasaan tertekan, dan kondisi mental karakter yang secara tidak langsung membentuk tema dan pesan dari cerita.

## **2. LANDASAN TEORI**

Tokoh dan perwatakan menggambarkan karakter-karakter yang hadir dalam cerita beserta sifat dan perilaku mereka. Latar memberikan gambaran mengenai tempat, waktu, dan suasana yang melingkupi peristiwa cerita. Amanat menyampaikan pesan atau nilai yang dapat yang ingin disampaikan pengarang. Alur menunjukkan bagaimana peristiwa disusun dan

berkembang Unsur intrinsik merupakan kerangka dasar yang membangun sebuah cerpen dari dalam teks itu sendiri. Unsur-unsur ini menjadi fondasi yang membuat suatu cerita memiliki struktur, bentuk, dan makna. Menurut Mesterianti Hartati, unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh dan perwatakan, latar, amanat, pusat pengisahan, serta gaya bahasa. Unsur intrinsik adalah suatu struktur yang digunakan untuk menyusun sebuah cerita pendek. Unsur ini adalah elemen yang membentuk karya sastra (cerpen) yang berasal dari dalam karya itu sendiri (Unsur et al., 2021).

Setiap unsur memiliki peran penting dalam membentuk kesatuan cerita. Tema berfungsi mengungkapkan gagasan utama dari awal dipetik pembaca. Pusat pengisahan menentukan sudut pandang dari mana cerita dituturkan, sedangkan gaya bahasa menunjukkan cara pengarang mengolah kata dan ekspresi sehingga cerita menjadi hidup, khas, dan menarik. Psikologi sastra dapat dipahami sebagai pendekatan yang memadukan konsep-konsep psikologi dengan analisis karya sastra. Pendekatan ini menitikberatkan pada usaha menelusuri dan menafsirkan aspek-aspek kejiwaan yang muncul dalam sebuah teks, baik melalui tokoh, konflik, maupun gagasan yang dibangun pengarang. Melalui psikologi sastra, pembaca dapat melihat bagaimana proses mental dan dinamika psikologis tokoh memengaruhi alur cerita dan makna keseluruhan karya (Pomolango & Baghtayan, 2024).

### 3. METODELOGI

Pengolahan data dilakukan menggunakan metode *analisis* isi untuk menelusuri dinamika kejiwaan para tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Freud. *Analisis* difokuskan pada konflik batin, dorongan *id*, kendali *ego*, dan norma moral yang dipengaruhi oleh *superego*. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana tekanan emosional, pengalaman traumatis, dan ketegangan sosial dalam cerita memengaruhi perilaku serta keputusan tokoh hingga memunculkan konsekuensi psikologis tertentu. Selain itu, dalam penelitian ini, keabsahan data diperoleh melalui pengamatan yang teliti dan pembacaan berulang terhadap teks cerpen untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tepat dan mendalam. Peneliti berusaha untuk mempertahankan konsistensi dalam analisis dengan mengaitkan data yang ditemukan dengan konsep dan indikator dalam psikologi sastra, terutama teori psikoanalisis Freud, agar interpretasi yang dihasilkan tetap relevan dengan dasar teoritis yang digunakan.

Proses analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan isu penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi untuk memudahkan dalam proses penafsiran. Tahap terakhir adalah penarikan

kesimpulan yang dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis dengan tujuan penelitian, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang kondisi psikologis karakter dalam cerpen "*Kebahagiaan yang Membunuh*. "

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Tema**

Tema merupakan gagasan inti yang menjadi dasar sebuah karya fiksi dan menjadi pesan utama yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Karena tema mencerminkan makna keseluruhan yang ditopang oleh rangkaian peristiwa dalam cerita, keberadaannya sering tampak tidak langsung dan cenderung tersembunyi di balik alur yang membangunnya (Ardiyasa & Paramitha, 2022). Tema merupakan salah satu unsur yang sangat krusial dalam sebuah narasi ilmiah yang membuatnya lebih mudah untuk menemukan subjek yang bisa dijadikan dasar bagi sebuah tema. Oleh karena itu, tema juga bisa dipahami sebagai suatu isu dalam sebuah cerita yang berlandaskan ide utama, sehingga dapat disamakan dengan ide dari topik ceritanya.(Purba et al., 2024).

*"Aku tidak ingin membunuh kebahagiaan mereka."*

*"Demi kebahagiaan dua anak kami, aku dan Liam sepakat membunuh cinta kami tanpa bercerai."*

*"Kebahagiaan kakak kemarin membunuh ikan-ikan itu!"*

Berdasarkan kutipan yang ada, dapat dimengerti bahwa tema yang diangkat dalam narasi berkaitan dengan kebahagiaan yang tercipta melalui pengorbanan dan penolakan terhadap perasaan. Kebahagiaan tidak digambarkan sebagai sesuatu yang sepenuhnya mendatangkan keceriaan, melainkan sebagai sebuah keadaan yang memerlukan kehilangan dan pengorbanan yang signifikan, bahkan sampai "menghilangkan" cinta, keinginan, dan kehidupan lainnya di sekitarnya. Konflik batin karakter terlihat jelas ketika kebahagiaan orang lain harus dibayar dengan penderitaan dan pengabaian terhadap perasaan sendiri. Dengan demikian, tema cerita ini menyoroti adanya ironi dalam kebahagiaan, yaitu kebahagiaan yang terlihat sempurna di luar, tetapi sebenarnya menyimpan luka, kehancuran, dan penderitaan yang terpendam di baliknya.

##### **Tokoh**

Tokoh merupakan elemen krusial dalam karya sastra fiksi karena berfungsi sebagai karakter sentral yang menggerakkan alur, menghadapi permasalahan, serta menarik perhatian pembaca. Nurgiyantoro menyatakan bahwa "Tokoh" adalah orang yang berperan sebagai aktor dalam cerita fiksi(W. S. Putri, 2023) Sementara itu, penokohan merujuk pada teknik atau cara

pengarang menampilkan kepribadian, temperamen, sikap, dan kualitas batin yang melekat pada tokoh tersebut. Ini sejalan dengan ungkapan Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa karakter dalam cerita mendorong pembaca untuk memahami karakteristik diri melalui ucapan dan perilaku tokoh (Sarnia et al., 2025).

#### **Malla (tokoh utama / narator)**

Sabar, menahan luka, penuh pengorbanan, dan menyembunyikan derita demi anak-anak.

*“Aku tidak ingin membunuh kebahagiaan mereka.”*

*“...di tas laptopku tempat aku menyimpan laporan dokter tentang kanker stadium tiga yang kuderita.”*

#### **Liam**

Suami Malla: *introvert*, selingkuh, namun tetap menjadi ayah hangat bagi anak-anak.

*“Liam berselingkuh dengan sekretarisnya. Aku tahu sejak dua tahun yang lalu.”*

*“Sejak negosiasi itu, suamiku menjadi Papi anak-anakku versi lebih riang gembira...”*

#### **Numa**

Anak sulung: *ekstrovert*, sensitif, ceroboh namun penuh kasih sayang.

*“Numa gadis sulungku terkapar... masih dengan baju seragam SMP-nya.”*

*“Kebahagiaan kakak kemarin membunuh ikan-ikan itu!”*

#### **Kala**

Anak bungsu: polos, ekspresif, mudah panik.

*“Pecahkan saja dua toples itu, Mami! Toples-toples terkutuk!”*

*“Kalau untuk Mami, apa yang membahagiakan hati Mami?’ tanya Kala lagi.”*

#### **Alur**

Alur cerita adalah susunan peristiwa yang tersusun secara runtut dan saling berkaitan, membentuk hubungan sebab-akibat yang menggerakkan jalannya narasi dari awal hingga akhir. Alur cerita digital merupakan cara untuk menyampaikan cerita dengan memadukan berbagai unsur seperti tulisan, gambar, suara, dan video dalam satu media digital, sehingga informasi dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan berkesan (Puspitasari et al., 2025). Alur cerpen *Kebahagiaan Yang Membunuh* bergerak maju (progresif) dari awal hingga akhir:

*“Rak perabot di pojok dapur... adalah tempat favorit kami semua untuk jeda.”*

*“Namun, tak dinyana, dua di antara tujuh toples itu terlihat keruh dan ikan-ikan di dalamnya mengambang.”*

Alur dalam cerita pendek *Kebahagiaan yang Membunuh* dimulai dengan penggambaran kondisi awal yang terlihat sederhana dan hangat, yaitu kebiasaan tokoh beserta keluarganya yang menghabiskan waktu istirahat di dapur. Kutipan pertama menyampaikan

suasana damai dan dekat, sehingga pembaca diarahkan pada situasi awal yang terasa normal dan penuh kebahagiaan. Namun, seiring berkembangnya narasi, muncul kejadian yang mengganggu ketenangan tersebut.

Kutipan kedua menjadi awal terjadinya konflik saat dua toples ikan tampak keruh dan ikan-ikan di dalamnya melayang, menandakan adanya perubahan yang tidak biasa. Kejadian ini menimbulkan rasa curiga dan ketidaknyamanan, membuka jalan menuju konflik yang lebih mendalam. Rangkaian kejadian berikut berjalan secara berurutan tanpa flashback, sehingga pembaca dapat menyaksikan perkembangan masalah secara bertahap hingga mencapai puncak dan penyelesaian. Dengan demikian, alur maju dalam cerita pendek ini berfungsi untuk menekankan hubungan sebab-akibat antar peristiwa serta memperkuat pesan cerita tentang kebahagiaan yang ternyata memiliki konsekuensi tragis.

### **Sudut Pandang**

Sudut pandang adalah metode yang digunakan penulis untuk menyampaikan cerita kepada audiens dengan memilih posisi atau karakter yang berfungsi sebagai narator dalam karya itu (Wissang et al., 2025) Dalam cerita pendek *“Kebahagiaan yang Membunuh”*, penulis memilih sudut pandang pertama (“aku”) melalui karakter Malla. Pendekatan ini membuat pembaca seakan dapat “masuk” ke dalam jiwa tokoh utama, merasakan setiap penderitaan, kebingungan, momen bahagia yang kecil, hingga konflik yang ia sembunyikan.

Dengan Malla sebagai narator, pembaca bisa mendapatkan pemahaman yang sangat mendalam terhadap perasaannya mulai dari perjuangannya menghadapi penyakit kanker, rasa hancur saat mengetahui perselingkuhan Liam, sampai usaha kerasnya untuk membahagiakan anak-anak. Sudut pandang ini membuat cerita pendek terasa lebih mengharukan dan intim, seolah kita sedang mendengarkan seorang ibu yang bercerita tentang kehidupan yang penuh luka tetapi ia jalani dengan keberanian. Sebagai contoh, hal ini dapat dilihat dari kutipan:

*“Aku tidak ingin merusak kebahagiaan mereka. ”*

*“...di dalam tas laptopku adalah laporan dokter mengenai kanker stadium tiga yang aku derita. ”*

Pendekatan sudut pandang pertama membuat narasi lebih autentik, reflektif, dan emosional, karena semua peristiwa diceritakan langsung dari sudut pandang seseorang yang terluka tetapi tetap berusaha tampil kuat.

### **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah cara seseorang memanfaatkan bahasa. Dengan gaya bahasa, kita bisa menilai sifat, karakter, dan kemampuan seseorang dalam berbahasa. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian yang diberikan orang terhadapnya (Sari, 2025). Gaya

bahasa dalam cerita pendek ini lebih mengarah pada nuansa emosional, deskriptif, dan simbolis. Penulis banyak menggunakan kata-kata yang halus tetapi menyentuh, sehingga pertikaian batin dari karakter dapat dirasakan dengan sangat jelas.

1) Simbolisme

Objek kecil digunakan sebagai simbol dari kondisi emosional karakter. Salah satu contoh yang paling kuat adalah toples berisi ikan. Ikan-ikan yang sudah mati di dalam toples itu melambangkan kebahagiaan keluarga yang terlihat “sempurna” dari luar, tetapi pada kenyataannya perlahan-lahan mati di dalam.

2) Bahasa yang sugestif dan penuh metafora

Penulis tidak selalu menyampaikan secara langsung, tetapi lebih pada kalimat yang memberikan makna yang lebih dalam. Misalnya:

*“Kami sepakat untuk mengakhiri cinta kami tanpa harus bercerai.”*

Kalimat ini bersifat metaforis, menunjukkan bahwa cinta tersebut tidak sepenuhnya hilang, tetapi sengaja diakhiri demi kepentingan anak-anak.

3) Deskripsi emosional yang kuat

Perasaan yang dialami tokoh digambarkan dengan rinci, sehingga membuat pembaca dapat merasakan tekanan psikologis yang dirasakannya.

4) Gaya bercerita yang intim dan reflektif

Karena tokohnya berbicara dari dalam pikirannya, narasi terasa seperti catatan pribadi jujur, rapuh, dan sangat intim.

## **Latar**

Latar merupakan salah satu unsur struktural penting dalam karya sastra karena memberikan konteks bagi berlangsungnya peristiwa yang dialami tokoh. Kehadiran latar membuat tindakan dan perilaku tokoh menjadi lebih mudah dipahami, sebab setiap kejadian selalu terikat pada tempat, waktu, dan suasana tertentu. Latar atau setting mencakup lokasi terjadinya peristiwa, periode atau kurun waktunya, serta kondisi suasana yang melingkupi cerita, sehingga keseluruhan rangkaian peristiwa dapat tergambar secara lebih konkret dan hidup di benak pembaca (Usman & Rohmah, 2024). Dengan adanya setting yang jelas dan lengkap, pembaca bisa mengerti hubungan antara lingkungan cerita dan pengalaman yang dialami oleh tokoh. Lokasi dan waktu terjadinya peristiwa sering kali mempengaruhi jalannya cerita serta reaksi tokoh dalam menghadapi masalah. Selain itu, suasana yang diciptakan melalui setting juga memperkuat kesan emosional dari cerita, sehingga pembaca dapat merasakan kondisi batin tokoh lebih dalam. Oleh karena itu, setting tidak hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai elemen yang membantu menjelaskan makna dan

mendukung keseluruhan cerita.

### **Latar Tempat**

1) Rumah keluarga (dapur, rak toples ikan)

*"Di antara sudut-sudut menarik di rumah kami, rak toples di pojok dapur yang membatasi ruang keluarga dengan dapur adalah tempat favorit kami semua untuk 'jeda'; diam sejenak, barang 2–3 menit hanya untuk memandangi ikan-ikan platy dan neon tetra berseliweran di dalam tujuh toples kaca besar bekas madu."*

2) Toko ikan

*"Aku melupakan daster dan tehku dan bergegas ke toko ikan untuk mengisi ulang dua toples tersebut dengan ikan-ikan baru sebelum dua gadis itu pulang sekolah."*

3) Kafe dekat kantor

*"Kami berbicara empat mata di kafe dekat kantornya dan aku memintanya untuk memilih antara aku atau sekretarisnya."*

4) Hotel meditasi

*"Ketika jatahku untuk menginap di luar rumah, aku menghabiskan uang di hotel mewah yang ada layanan meditasinya."*

5) Gunung Ijen

*"Dengan sepenuh hati kusun rencana naik Gunung Ijen selama berminggu-minggu."*

### **Latar Waktu**

Waktu sehari-hari: pagi, siang, dan malam; waktu perjalanan dan meditasi.

Kutipan:

*"Keesokan paginya, sesi meditasiku terganggu..."*

### **Amanat**

Amanat merupakan pesan atau nilai penting yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, dengan tujuan agar pembaca dapat mengambil pelajaran, hikmah, atau pemahaman tertentu setelah membaca karya tersebut (Elisa et al., 2020). Cerpen ini menyampaikan pesan bahwa kebahagiaan yang dipaksakan atau diwujudkan dengan cara menutupi kebenaran justru dapat menimbulkan penderitaan yang lebih besar. Tokoh Malla berusaha menjaga kebahagiaan keluarganya dengan berbohong, menyembunyikan penyakitnya, serta bertahan dalam pernikahan yang sudah retak demi anak-anak.

Namun, semua tindakan itu membuat dirinya sendiri tertekan, tersiksa secara batin, dan hidup dalam kepedihan yang terus ia sembunyikan. Selain itu, pesan lain yang bisa dipahami adalah betapa pentingnya keberanian untuk menghadapi kenyataan, walaupun kadang kenyataan itu terasa pahit dan menyakitkan. Menyembunyikan masalah demi terlihat bahagia

di hadapan orang lain tidak akan menyelesaikan masalah, malah hanya akan menunda rasa sakit. Dengan demikian, cerita pendek ini mendorong pembaca untuk lebih jujur kepada diri sendiri, berani mengungkapkan kebenaran, serta menyadari bahwa kebahagiaan yang hakiki seharusnya tidak berdiri di atas kebohongan dan penderitaan yang disimpan dalam diam.

## **Aspek Psikologi**

### ***Id***

Id adalah elemen dari kepribadian yang berasal dari keinginan dan kesenangan. Ketika keinginan tersebut tidak terwujud, maka hal itu dapat menyebabkan rasa frustrasi dan kemarahan (Azzahra et al., 2024). Id ditunjukkan melalui dorongan emosional, spontan, dan tidak mempertimbangkan konsekuensi.

*“Pecahkan saja dua toples itu, Mami!”*

*“Dia berjalan melompat-lompat sambil bernyanyi-nyanyi.”*

Kutipan ini menggambarkan bagaimana id mendominasi karakter yang bertindak impulsif tanpa berpikir tentang konsekuensi dari tindakannya. Dorongan yang muncul berasal dari emosi dan hanya bertujuan pada kesenangan, sehingga perilaku karakter lebih dipengaruhi oleh dorongan internal ketimbang pemikiran logis atau norma-norma sosial. Id berperan dalam mengurangi ketegangan atau menghilangkan keadaan yang tidak nyaman serta mendapatkan kesenangan. Fungsi id berlangsung melalui mekanisme refleks dan proses utama, yaitu kecenderungan untuk segera memuaskan dorongan demi mencapai kepuasan tanpa mempertimbangkan kenyataan atau akibat yang mungkin timbul (Ana Rosmila et al., 2020).

### ***Ego***

*Ego* merupakan karakter yang terbentuk setelah terpengaruh oleh lingkungan atau dunia eksternal, dengan kata lain, aspek *Ego* muncul sebagai akibat dari kebutuhan individu untuk berinteraksi dengan kenyataan (Chye Retty Isnendes, 2Usman Supendi, 3Asep Achmad Hidayat, 4Pohaci Puspa Nuwangi, 5Gelar Taufiq Kusumawardhana, 1, 2017). *Ego* tampak ketika tokoh membuat keputusan berdasarkan situasi nyata dan konsekuensinya.

*“Ayo kita beli ikan baru, Kak!”*

*“Kami sepakat untuk tidak bercerai.”*

Sejalan dengan pandangan tersebut, Suryabrata (2012:126) menjelaskan bahwa *ego* adalah elemen psikologis dari kepribadian yang muncul akibat kebutuhan makhluk hidup untuk menjalin hubungan yang baik dengan dunia nyata. *Ego* berfungsi untuk membedakan antara imajinasi dan kenyataan, contohnya ketika seseorang merasa lapar, dia tidak bisa hanya membayangkan makanan, tetapi harus memenuhi kebutuhannya dengan tindakan nyata. Dalam konteks ini, *ego* bertindak sebagai penghubung antara dorongan internal (*id*) dan tuntutan dari

lingkungan luar, karena *ego* mampu membedakan apa yang hanya ada dalam pikiran dan apa yang benar-benar ada dalam dunia objektif atau kenyataan (Mutmainna, Mursalim, 2019).

### **Super Ego**

Super Ego merupakan komponen dari kepribadian yang erat kaitannya dengan prinsip dan etika yang didapat dari masyarakat serta norma-norma yang ada dalam diri individu. Super Ego berfungsi untuk menentukan batas antara kebaikan dan keburukan, mirip dengan suara hati yang membantu membedakan antara yang benar dan yang salah (Valentina Eka Amelia & Ahmad Ilzamul Hikam, 2025). Superego dominan pada tokoh “aku” yang selalu memikirkan nilai dan efek moral tindakannya.

*“Aku harus ikut menutupi perselingkuhannya.”*

*“Menurutku aku sudah membuat keputusan yang tepat.”*

Superego diartikan sebagai elemen moral dari kepribadian yang berfungsi untuk menilai apakah suatu perilaku dianggap baik atau buruk, sesuai atau tidak sesuai, serta etis atau tidak etis. Oleh karena itu, superego berfungsi sebagai pengendali tindakan individu berdasarkan prinsip-prinsip etika dan norma sosial yang telah diinternalisasi dalam diri mereka, sehingga setiap pilihan yang dibuat tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan pribadi, tetapi juga oleh pertimbangan moral (A. P. Putri et al., 2024).

## **5. KESIMPULAN**

Secara umum, “*Kebahagiaan yang Membunuh*” menjelaskan bagaimana kebahagiaan yang terlihat sempurna di luar bisa berubah menjadi beban ketika terpaksa dijalani. Melalui karakter Malla, cerita pendek ini mengungkapkan betapa sulitnya hidup ketika seseorang harus terus menunjukkan bahwa semua baik-baik saja, meskipun sebenarnya ia menyimpan luka yang mendalam: perselingkuhan suami, penyakit yang mematikan, serta tekanan sebagai ibu yang harus selalu tampil kuat.

*Analisis* dari sudut pandang psikologi sastra terutama teori psikoanalisis Freud menunjukkan konflik antara id, ego, dan superego dalam diri karakter. Id muncul melalui perasaan spontan anak-anak, ego terlihat dari pilihan Malla untuk mempertahankan keluarganya, sementara superego menguasai hidupnya lewat rasa tanggung jawab moral sebagai istri dan ibu. Pada akhirnya, cerita pendek ini menegaskan bahwa kebahagiaan tidak selalu identik dengan ketiadaan penderitaan.

Terkadang, keinginan untuk membuat orang terkasih bahagia bisa menjadi beban yang perlahan “menghancurkan” diri kita sendiri. Namun, melalui konflik tersebut, pembaca diajak untuk merenungkan makna kejujuran, ketangguhan, dan hak setiap individu untuk mencari

kebahagiaan sejati tanpa harus berbohong pada diri sendiri. Selain itu, cerita pendek ini juga menunjukkan bagaimana konstruksi sosial mengenai peran wanita, terutama sebagai istri dan ibu, dapat membatasi ruang untuk mengekspresikan emosi seseorang.

Malla digambarkan tidak hanya bergelut dengan masalah pribadinya, tetapi juga melawan ekspektasi sosial yang memaksanya untuk selalu tampil kuat dan bahagia. Ini menggambarkan bahwa penderitaan mental sering kali tidak tampak, tetapi dampaknya sangat nyata dan mendalam. Dengan demikian, "*Kebahagiaan yang Membunuh*" tidak hanya menggambarkan pertikaian batin tokoh, tetapi juga menjadi kritik halus terhadap konsep kebahagiaan palsu yang sering dianggap sebagai standar oleh masyarakat. Kisah ini mengingatkan para pembaca bahwa kebahagiaan yang sejati seharusnya berasal dari kejujuran terhadap diri sendiri, bukan dari pengorbanan emosi yang terus ditekan hingga menyebabkan luka secara bertahap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, V. E., & Hikam, A. I. (2025). Analisis psikologi sastra pada novel *Areksa*: Kajian psikologi Sigmund Freud. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 261–271. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1828>
- Ana Rosmila, Sulistyowati, E. D., & Sari, N. A. (2020). Kepribadian tokoh utama dalam novel *Kanvas* karya Bintang Purwanda: Kajian psikologi sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(2), 330–340. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v4i2.2739>
- Anggraini, N. (2021). Nilai sosial pada cerpen koran *Republika* edisi Juli–Agustus 2020 (pendekatan sosiologi sastra). *Prosiding SAMASTA*, 792–803. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/samasta/article/view/792>
- Ardiyasa, I. N. S., & Paramitha, N. M. A. S. P. (2022). Analisis unsur intrinsik cerpen *Leak Jegeg*. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 2(2), 203–212. <https://doi.org/10.25078/ds.v2i2.1943>
- Ashlah, L. N., & Karman, A. (2024). Analisis psikologi tokoh dalam novel *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder (kajian psikologi sastra Sigmund Freud). *Phatic: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 1(1), 45–52.
- Azzahra, R., & Solihati, N. (2024). Representasi psikologi sastra pada film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 183–196. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22765>
- Elisa, R. S., Sutisnawati, A., & Nurasiah, I. (2020). Analisis unsur intrinsik dalam antologi cerpen *Balon Keinginan* sebagai bahan ajar menulis karangan narasi. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 162–169. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i3.1711>
- Mutmainna, M., Mursalim, M., & Sari, N. A. (2021). Kepribadian tokoh utama dalam novel *Posesif* karya Lucia Priandarini: Kajian psikologi sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), 262–272. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v5i2.3850>

- Pomolango, C. W., & Baghtayan, Z. A. (2024). Analisis kajian psikologi sastra pada novel *Pulang*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), 63–70. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jbsp/article/view/23452>
- Purba, H. R. S., Siregar, J., & Saragih, V. R. (2024). Analisis tema, tokoh, dan latar novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 5316–5328. <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/8487>
- Puspitasari, H. R., Widiarti, N., & Subali, B. (2025). Strategi pembelajaran berbasis sastra dalam pendidikan. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 161–173. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1905>
- Putri, A. P., Rahmah, I., & Dadi, D. (2025). Kajian psikologi sastra pada tokoh dalam naskah drama *Hak Peto* dan kaitannya dengan emosi. *Loa: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 19(2), 55–63.
- Putri, W. S., Rasyimah, R., & Safriandi, S. (2023). Analisis tokoh dan penokohan tokoh utama dalam novel *Not Me* karya Caaay. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 215–227. <https://doi.org/10.29103/jk.v4i2.13445>
- Sari, P. A. (2025). Unsur intrinsik cerpen *Bangkit karena Luka* karya Ayu Saidah Husnaini. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 497–510. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.82>
- Setiaji, A. B. (2019). Kajian psikologi sastra dalam cerpen *Perempuan Balian* karya Sandi Firli. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 21–35. <https://doi.org/10.33477/lingue.v1i1.1176>
- Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Al Adiyat, M. (2024). Analisis gaya bahasa dalam karya sastra cerpen. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(3), 3407–3419.
- Surbakti, F. E., Ramadani, R., & Heriani, U. (2021). Analisis unsur intrinsik cerpen *Hening di Ujung Senja* karya Wilson Nadeak. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 148. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26314>
- Usman, A. Z. A., & Rohmah, L. (2024). Pemberian reward dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar anak usia dini: Studi kualitatif deskriptif. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 60–73.
- Wissang, I. O., Hurit, K. T., Badin, Y. S. B., & Jangan, M. A. D. (2025). Kreativitas sastra dan nilai kehidupan: Bedah unsur intrinsik cerpen *Baju Natal Buat Sang Cucu* karya Sylvester Petara Hurit. *Martabe: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(6), 3425–3437.